

SUNNAH NABI DAN METODE MEMAHAMINYA MENURUT YUSUF AL-QARDHAWI

Muhammad Fathul Khoiry, Ali Ramadhan Rafsanjani

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: guafathul@gmail.com

ABSTRACT

Yusuf al-Qardhawi is a Muslim intellectual figure who was born in a small village called Saft Turab in Egypt in 1926. He is an intellectual figure as well as a contemporary scholar who is quite respected in the world of Islamic science. Thanks to the knowledge he has, he becomes a figure who is able to describe and study sunnah as a science and civilization. One of al-Qardhawi's contributions which discusses the contextualization of sunnah, is al-Sunnah Mashdaran li al-Ma'rifah wa al-Hadharah. This book discusses three main themes, namely (a) the tasyri aspect of the sunnah; (b) sunnah as a source of knowledge and (c) sunnah as a source of civilization. This work is compiled using the thematic method using ma'sur and ra'yu sources. Meanwhile, regarding the method used by al-Qardhawi in discussing a hadith, according to the author, he always pays attention to the internal and external sides of the hadith. The internal aspect of hadith is about isnad. While the external side of the hadith is the understanding of the hadith itself or the ma'anil hadith. Al-Qaradawi sets out eight principles in understanding hadith: (a) understanding hadith according to the instructions of the Qur'an; (b) collect thematic hadiths; (c) review contradictory hadiths; (d) understand the hadith in accordance with the background, situation and condition and its purpose; (e) distinguish between variable means and fixed ends; (f) differentiate between haqiqi and majazi expressions; (g) distinguishing between the unseen and the real and (h) ascertaining connotative meanings in the hadith.

Yusuf al-Qardhawi merupakan tokoh intelektual muslim yang lahir di sebuah desa kecil bernama Saft Turab di Mesir tahun 1926. Ia adalah sosok intelektual sekaligus ulama kontemporer yang cukup disegani dalam dunia ilmu pengetahuan Islam. Berkat pengetahuan yang ia miliki, ia menjadi tokoh yang mampu menguraikan serta mengkaji sunnah sebagai ilmu pengetahuan dan peradaban. Salah satu sumbangsib al-Qardhawi yang membahas tentang kontekstualisasi sunnah, adalah al-Sunnah Mashdaran li al-Ma'rifah wa al-Hadharah. Buku ini membahas tiga tema pokok, yaitu (a) aspek tasyri' dalam sunnah; (b) sunnah sebagai sumber ilmu pengetahuan dan (c) sunnah sebagai sumber peradaban. Karyanya ini disusun menggunakan metode tematik dengan menggunakan sumber ma'sur dan juga ra'yu. Sedangkan terkait metode yang digunakan al-Qardhawi dalam membahas suatu hadis, menurut penulis, Beliau selalu memperhatikan sisi internal dan eksternal hadis. Segi internal hadis yaitu mengenai isnad. Sementara sisi eksternal hadis yaitu pemahaman hadis itu sendiri atau ma'anil hadisnya. Al-Qardhawi menetapkan delapan prinsip dalam memahami hadis: (a) memahami hadis sesuai petunjuk al-Qur'an; (b) menghimpun hadis-hadis setema; (c) mentarjih hadis-hadis kontradiktif; (d) memahami hadis sesuai dengan latar belakang, situasi dan kondisi serta tujuannya; (e) membedakan antara sarana yang berubah-ubah dan tujuan yang tetap; (f) membedakan antara ungkapan haqiqi dan majazi; (g) membedakan antara yang gaib dan yang nyata dan (h) memastikan makna-makna konotasi di dalam hadis.

Keywords: *al-Qaradawi, sunnah, science, civilization*

PENDAHULUAN

Al-Quran adalah sumber utama dan pertama dalam Islam, sedangkan hadis atau sunnah Nabi adalah sumber kedua setelah al-Quran dalam Islam. Berdasarkan hal tersebut, hadis Nabi, yang merupakan tutur kata, perilaku maupun ketetapan Nabi yang hidup sejak berabad-abad lalu, sudah bisa dipastikan terpengaruh dengan situasi dan kondisi masa lalu. Sehingga untuk memahami hadis tersebut dibutuhkan sebuah pemahaman baru. Ini tidak terlepas dari al-Quran sebagai sumber pertama dan utama yang juga menuntut pemahaman yang sesuai dengan situasi serta kondisi masa kini. Sejak dahulu umat Islam telah mengenal dan sudah menjadi pengetahuan yang melekat yang diwariskan dari generasi ke generasi, bahwa sunnah Nabi merupakan sumber kedua setelah al-Quran. Hal ini merupakan suatu aksioma yang disepakati secara bulat oleh umat Islam secara keseluruhan. Semua ini dikarenakan umat Islam meyakini adanya Allah SWT yang menjadi pilar penting bagi seluruh umat manusia serta yakin bahwa Rasulullah adalah manusia pilihan yang menjadi teladan bagi umat yang telah Allah pilih.

Yusuf al-Qardhawi merupakan sosok intelektual sekaligus ulama kontemporer yang cukup disegani dalam dunia ilmu pengetahuan Islam. Berkat pengetahuan yang ia miliki, ia menjadi tokoh yang mampu menguraikan serta mengkaji sunnah sebagai ilmu pengetahuan dan peradaban.¹ Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang ia miliki bukan hanya sekedar apa yang terlihat pada pendidikan yang telah dilaluinya, akan tetapi juga terbukti melalui berbagai buah karya telah ia hadirkan. Dengan demikian, kajian sunnah yang ia jelaskan tetap berpengaruh pada ilmu pengetahuan dan peradaban sampai zaman modern hari ini.²

Penelitian ini merupakan penelitian berbasis pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur baik berupa buku, catatan maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu. Sumber data penelitian ini secara umum terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data primer penelitian ini adalah buku karangan Yusuf al-Qardhawi yang berjudul “*Sunnah Sebagai Sumber Pengetahuan Dan Peradaban*”. Sedangkan sumber data sekundernya adalah beberapa karya lain yang membahas tentang “*Sunnah Sebagai Sumber ilmu Pengetahuan dan Peradaban*”.

¹ Siti Fahimah, “Hermeneutika Hadis: Tinjauan Pemikiran Yusuf Al-Qordhowi dalam Memahami Hadis”, *Refleksi*, Vol. 16, No. 1, April 2017.

² Ahmad Putra dan Prasetio Rumondor, “Sunnah, Sains Dan Peradaban Manusia; Menelaah Kembali Pemikiran Yusuf Al Qardhawi”, *El-Banat*, Vol. 10, No. 1, 2020, hlm. 2.

PEMBAHASAN

Biografi Yusuf Al-Qardhawi

Yusuf al-Qardhawi, lahir di sebuah desa kecil bernama Saft Turab di Mesir tahun 1926. Sejak kecil ia hidup dalam kondisi yatim dan diasuh oleh pamannya. Kecerdasannya luar biasa. Sejak usia 10 tahun ia sudah mampu menghafal al-Qur'an. Bahkan teman-teman sebayanya banyak yang memanggilnya dengan sebutan Syekh, gelar kehormatan yang diberikan pada seseorang yang memiliki keistimewaan dalam pengetahuan agama. Setelah ia menamatkan pendidikan di Ma'had Thantha dan Ma'had Tsanawi, al-Qardhawi kemudian melanjutkan studinya ke Universitas Al Azhar, Fakultas Ushuluddin dan menyelesaikannya pada tahun 1952 M. Ia memperoleh gelar doktoralnya pada tahun 1972 dengan disertasi "*Zakat dan Dampaknya dalam Penanggulangan Kemiskinan*" yang kemudian di sempurnakan menjadi buku Fiqh Zakat. Buku tersebut merupakan buku yang sangat komprehensif membahas persoalan zakat dengan nuansa modern. Keterlambatannya dalam meraih gelar doktor disebabkan karena ia sempat meninggalkan Mesir akibat kekejaman rezim yang berkuasa saat itu. Kehidupannya di Mesir mulai mengalami pergeseran ketika terjadi penangkapan para aktivis Ikhwanul Muslimin yang diprakarsai oleh Presiden Gemal Abdul Nasser. Sejak muda al-Qardhawi menjadi pengikut gerakan Ikhwanul Muslimin yang dipimpin oleh Hasan al-Banna.³

Akibat peristiwa itu, Yusuf al-Qardhawi meninggalkan Mesir menuju Qatar. Ia mendapat kewarganegaraan Qatar dan menjadikan Doha sebagai tempat tinggalnya. Pada tahun 1977 al-Qardhawi mendirikan fakultas Syariah Universitas Qatar serta pusat kajian sejarah dan sunnah Nabi. Sebagai ulama yang berilmu tinggi, Yusuf al-Qardhawi memahami arti pentingnya sebuah kemajuan yang menuntut pula pemahaman agama yang relevan dengan perkembangan itu. Banyak diketahui bahwa perkembangan peradaban telah banyak membawa pergeseran nilai-nilai religius dalam paradigma yang keliru. Dalam berbagai gagasannya, Yusuf al-Qardhawi termasuk tokoh yang memiliki kontribusi besar dalam membangun kembali citra Islam yang selaras dengan al-Quran maupun hadis. Hal ini tidak saja terdapat dalam berbagai ceramah-ceramahnya, tetapi juga melalui buku hasil karyanya yang banyak diminati masyarakat.

Dalam perjalanan hidupnya, al-Qardhawi pernah dipenjara sejak masa mudanya. Di Mesir, saat umurnya 23 tahun dipenjarakan oleh Raja Faruk pada tahun 1949, karena keterlibatannya dalam pergerakan Ikhwanul Muslimin. Pada April tahun 1956, ia ditangkap

³ Abdilllah F. Hasan, *Tokoh-tokoh Mashur Dunia Islam*, Cet. I, (Surabaya: Jawara, 2004), hlm. 321- 322.

lagi saat terjadi Revolusi Juni di Mesir. Bulan Oktober, kembali ia mendekam di penjara militer selama dua tahun. Al-Qardhawi terkenal dengan khutbah-khutbahnya yang berani sehingga sempat dilarang sebagai khatib di sebuah masjid di daerah Zamalek. Alasannya, khutbah-khutbahnya dinilai menciptakan opini umum tentang ketidak-adilan rezim saat itu. Al-Qardhawi memiliki tujuh orang anak, empat putri dan tiga putra.

Yusuf al-Qardhawi dikenal sebagai ulama dan pemikir Islam yang unik sekaligus istimewa. Keunikan dan keistimewaannya itu tidak lain karena ia memiliki cara atau metodologi khas dalam menyampaikan risalah Islam. Karena metodologinya tersebutlah ia mudah diterima di kalangan dunia Barat sebagai seorang pemikir yang selalu menampilkan Islam secara ramah, santun, dan moderat. Hal itu pula yang kemudian membuat al-Qardhawi sering kali menghadiri pertemuan internasional para pemuka Agama di Eropa maupun di Amerika sebagai wakil dari kelompok Islam. Dalam lentera pemikiran dan dakwah Islam, kiprah Yusuf al-Qardhawi menempati posisi vital dalam pergerakan Islam kontemporer. Waktu yang ia habiskan dan curahkan untuk berkhidmat kepada Islam, berceramah, menyampaikan masalah-masalah aktual dan ke-Islaman di berbagai tempat dan negara menjadikan pengaruh sosok sederhana yang pernah dipenjara oleh pemerintah Mesir ini sangat besar di berbagai belahan dunia, khususnya dalam pergerakan Islam kontemporer melalui karya-karyanya yang mengilhami kebangkitan Islam modern. Sekitar 125 buku yang telah beliau tulis dalam berbagai dimensi keislaman. Setidaknya ada 13 bidang kategori yang dibahas dalam karya-karya Yusuf al-Qardhawi. Misalnya seperti masalah-masalah: fiqh dan ushul fiqh, ekonomi Islam, ‘ulum al-Quran dan al-sunnah, akidah dan filsafat, fikih perilaku, dakwah dan tarbiyah, gerakan dan kebangkitan Islam, penyatuan pemikiran Islam, pengetahuan Islam umum, serial tokoh-tokoh Islam, sastra dan lain sebagainya. Sebagian dari karyanya telah diterjemahkan ke berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia. Tercatat setidaknya ada 55 judul buku al-Qardhawi yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Berikut sejumlah buku karya al-Qardhawi.

Sebagai seorang ahli fiqh, Qardhawi telah menulis sedikitnya 14 buah buku, baik Fiqh maupun Ushul Fiqh. Antara lain *Al-Halal wa al-Haram fi al-Islam* (Halal dan Haram dalam Islam), *Al-Ijtihad fi al-Shari'at al-Islamiyah* (Ijtihad dalam syariat Islam), *Fiqh al-Siyam* (Hukum Tentang Puasa), *Fiqh al-Taharah* (Hukum tentang Bersuci), *Fiqh al-Ghina' wa al-Musiqa* (Hukum Tentang Nyayian dan Musik).

Buku karya al-Qardhawi dalam bidang ekonomi Islam antara lain, *Fiqh Zakat, Bay'u al-Murabahah li al-Amri bi al-Shira*; (Sistem jual beli al-Murabah), *Fawa'id al-Bunuk Hiya al-Riba al-Haram*, (Manfaat Diharamkannya Bunga Bank), *Daur al-Qiyam wa al-Akblaq fi al-Iqtisad al-*

Islami (Peranan nilai dan akhlak dalam ekonomi Islam), serta *Dur al-Zakat fi alaj al-Musykilat al-Iqtisadiyyah* (Peranan zakat dalam Mengatasi Masalah ekonomi).

Al-Qardhawi juga menulis sejumlah buku dan kajian mendalam terhadap metodologi mempelajari al-Qur'an, cara berinteraksi dan pemahaman terhadap al-Qur'an maupun Sunnah. Buku-bukunya antara lain *Al-'Aql wa al-Ilm fi al-Quran* (Akal dan Ilmu dalam al-Quran), *Al-Sabru fi al-Quran* (Sabar dalam al-Quran), *Tafsir Surah al-Ra'd* dan *Kaiifa Nata'amal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyyah* (Bagaimana berinteraksi dengan sunnah).

Dalam bidang Akidah Islam, Qardhawi menulis sekitar empat buku, antara lain *Wujud Allah* (Adanya Allah), *Haqiqat al-Tauhid* (Hakikat Tauhid), *Iman bi Qadr* (Keimanan kepada Qadar).⁴

Sunnah sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan dan Peradaban

Salah satu sumbangsih Yusuf al-Qardhawiy yang membahas tentang kontekstualisasi sunnah, adalah *al-Sunnah Mashdaran li al-Ma'rifah wa al-Hadharah*. Dalam muqaddimah buku ini, Yusuf al-Qardhawi mengatakan bahwa ajaran-ajaran yang dibawa oleh Muhammad SAW, memiliki payung peradaban yang unik, yang bisa memadukan dua karakter sekaligus, yakni karakter *rabbaniyyah* dan *insaniyyah*. Karakter yang memiliki komitmen terhadap nilai-nilai ketuhanan dengan karakter yang selaras dengan realitas yang dihadapi oleh manusia. Jadi selalu ada pertemuan yang tidak bisa terpisah antara peradaban dengan keimanan dan antara kemajuan dengan akhlak.

Sementara itu memasuki abad 21, wacana mengenai sunnah belum banyak berkembang, terutama dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan. Maka di sini Yusuf al-Qardhawi mengira perlu adanya pengkajian ulang mengenai sunnah yang kemudian bisa digunakan sebagai sumber pengetahuan dan peradaban. Pada saat itu memang wacana sunnah sebagai sumber ilmu pengetahuan dan peradaban merupakan hal yang baru dalam khazanah intelektual umat Islam.⁵ Hadirnya karya Yusuf al-Qardhawi ini bisa jadi sebagai salah satu jawaban awal atas wacana baru tersebut. Yusuf al-Qardhawi membagi buku ini ke dalam tiga bab besar;

a. Aspek *Tasyri'* (hukum) dalam Sunnah

Pada bab ini, Yusuf al-Qardhawi membahas mengenai sunnah yang digunakan sebagai *tasyri'* dan bukan *tasyri'*, Sunnah sebagai *tasyri'* yang bersifat umum dan khusus, serta sunnah yang dipakai sebagai ketetapan yang sifatnya mutlak dan insidental. Yusuf al-Qardhawi

⁴ Risna Mosiba, Sunnah sebagai Sumber IPTEK dan Peradaban; Studi atas Pemikiran Yusuf al-Qardhawi, *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, Vol. VI, No. 2, (Juli-Desember 2017), hlm. 369-370.

⁵ Risna Mosiba, Sunnah sebagai Sumber IPTEK dan Peradaban; Studi atas Pemikiran Yusuf al-Qardhawi, *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, Vol. VI, No. 2, (Juli-Desember 2017), hlm. 370.

berusaha tetap moderat dalam memberi penjelasan pada masing-masing aspek yang ada di bab pertama ini.⁶

Pada bagian awal pembahasan, Yusuf al-Qardhawi menyebutkan bahwa ada banyak hadis yang kemudian disalahpahami dan disalahgunakan untuk kepentingan golongan tertentu. Ia mengambil contoh riwayat Imam Muslim yang artinya “Kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian...”⁷

Jika dilihat dari asalnya, hadis ini membicarakan tentang masalah penyerbukan, yang maknanya sudah sangat eksplisit mengarah pada persoalan penyerbukan kurma pada saat itu. Akan tetapi kemudian potongan hadis tersebut disalahgunakan untuk menghapus semua tatanan politik dan ekonomi dalam Islam. Al-Qardhawi di sini menegaskan kembali bahwa satu hadis tidak bisa difungsikan secara general untuk segala jenis permasalahan. Harus tetap diingat bahwa sunnah pun memiliki ketentuan yang sifatnya umum dan khusus, disesuaikan dengan konteks yang terjadi pada masa itu.

b. Sunnah sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan

Pada bagian ini, pembahasan Yusuf al-Qardhawi fokus pada ilmu pengetahuan agama yang berhubungan dengan hal-hal ghaib, yang terkait dengan rukun iman, serta peristiwa-peristiwa akhir zaman. Pembahasan pada bagian kedua ini juga disertai dengan berita-berita sunnah yang menggembirakan tentang masa depan umat Islam, termasuk ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan aspek-aspek kemanusiaan, petunjuk sunnah dan juga hubungan antara sunnah dengan sains. Adapun pembatasan bahasan, yakni pada tiga aspek; pendidikan, kesehatan, dan ekonomi.

Pada bagian awal pembahasan, al-Qardhawi menyampaikan bahwa ada tiga instrumen penting ilmu pengetahuan, yakni pancaindra, akal, dan wahyu. Keberadaan wahyu di sini oleh Yusuf al-Qardhawi disebut sebagai pembimbing akal, berupa risalah penutup yang ada di dalam al-Qur'an dan adanya wahyu terakhir tersebut adalah petunjuk bagi manusia. Adapun keberadaan sunnah Nabi, yakni untuk menjelaskan dan menguraikan apa-apa yang terkandung dalam al-Qur'an.⁸

c. Sunnah sebagai Sumber Peradaban

Pada bagian terakhir ini, Yusuf al-Qardhawi menyoroti dua topik besar yakni, Sunnah dan Fiqh (pemahaman) Peradaban serta Sunnah dan Etika Beradab. Sementara kaitannya Sunnah dengan Pembangunan, tidak dimasukkan dalam pembahasan pada buku ini, karena menurut Yusuf al-Qardhawi akan butuh banyak ruang pembahasan terkait wacana tersebut.⁹

Adapun fikih peradaban yang dimaksud oleh Yusuf al-Qardhawi adalah fikih yang mengantarkan manusia dari pemahaman dangkal menuju pemahaman yang lebih mendalam

⁶ Yusuf al-Qardhawi, *Sunnah Rasul Sumber Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*, terj. Abdul Hayyie al-Kattanie dan Abduh Zulfidar (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm. 33.

⁷ Yusuf al-Qardhawi, *Sunnah Rasul Sumber Ilmu Pengetahuan dan Peradaban....*, hlm. 22.

⁸ Yusuf al-Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi*, terj. Muhammad al-Baqir, (Bandung : Karisma, 1993), hlm. 146-148.

⁹ Yusuf al-Qardhawi, *Sunnah Rasul Sumber Ilmu Pengetahuan dan Peradaban....*, hlm. 363.

mengenai alam semesta. Al-Qardhawi menyebutkan bahwa rambu pertama bagi fikih peradaban adalah ayat-ayat dan hukum alam.¹⁰

Tanda-tanda kekuasaan Allah yang sudah tersebar di alam semesta, tidak akan bisa dimanfaatkan dan dibaca, kecuali oleh orang-orang yang berakal dan memiliki pemahaman yang arif. Untuk memahami fenomena alam, maka manusia dengan fikihnya harus bisa selalu diperbaharui, agar dapat berkembang. Adanya fiqh peradaban tersebut adalah sebagai sarana untuk meningkatkan peradaban manusia.

Adapun terkait metode penyusunannya, al-Qardhawi menggunakan metode tematik dalam menyusun kitab ini. Al-Qardhawi membahas dan mengupas hadis dalam bab-bab yang terpisah sesuai dengan tema-tema tertentu. Hal ini dengan demikian akan memudahkan pembaca dalam membaca dan mengkaji kitabnya. Sedangkan terkait sumber yang digunakan al-Qardhawi dalam mengupas dan menguraikan suatu hadis yaitu sumber *ma'sur* dan *ra'yu*. Sumber *ma'sur* ini meliputi antara lain al-Qur'an, hadis Nabi, pendapat sahabat dan juga tabi'in. Sumber *ma'sur* ini digunakan oleh Yusuf al-Qardhawi antara lain dengan mengaitkan suatu hadis yang akan diuraikannya dengan mengutip beberapa ayat-ayat al-Qur'an yang terkait. Sedangkan *ra'yu* dalam hal ini digunakan al-Qardhawi untuk memperluas dan mengkontekstualisasikan suatu hadis. Penggunaan dua sumber ini menjadikan penguraian hadis dalam bukunya lebih komprehensif. Selain itu, gagasan-gagasan al-Qardhawi tentang hadis dalam bukunya ini juga sangat menarik.

Metode Yusuf al-Qardhawi dalam Memahami Hadis

Al-Qardhawi sangat hati-hati dalam menentukan aturan-aturan yang terkait sanad dan matan dalam pengambilan hadis sebagai dasar hukum. Adapun prinsip dasar yang beliau pakai dalam berinteraksi dengan sunnah yang pertama yaitu meneliti kesahihan hadis tersebut sesuai dengan ketentuan ulama hadis. Kedua, memahami dengan benar nas-nas yang berasal dari Nabi sesuai dengan pengertian bahasa dan konteks hadis tersebut.¹¹

Pola pikir al-Qardhawi telah terkonstruksi sedemikian rupa lain dalam upaya memahami hadis. Beliau selalu memperhatikan sisi internal dan eksternal hadis. Segi internal hadis yaitu mengenai isnad. Al-Qardhawi tidak memakai suatu hadis sebelum beliau tahu kualitas hadis tersebut secara pasti, tidak hanya mengandalkan kemasyhuran hadis semata. Sementara dari sisi eksternalnya adalah dari segi pemahaman hadis itu sendiri, atau ma'anil hadisnya. Menurut penulis, al-Qardhawi menerapkan metode pemahaman hadisnya ini ketika mengupas hadis dalam buku *Sunnah sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*.

¹⁰ Yusuf al-Qardhawi, *Sunnah Rasul Sumber Ilmu Pengetahuan dan Peradaban....*, hlm. 269.

¹¹ Yusuf al-Qardhawi, *al-Ijtihad al-Mu'asir*, (Kairo: Dar al-Tauzi' wa an-Nashr al-Islamiyah,t.t), hlm. 4.

Adapun cara al-Qardhawi dalam memahami hadis adalah dengan menerapkan beberapa prinsip yang sesuai dengan *maqashid al-Syari'ah*, yaitu:

a. Memahami hadis sesuai petunjuk al-Qur'an

Al-Qardhawi berpendapat bahwa dalam memahami hadis harus terlebih dahulu melihat dan merujuk apa yang ada dalam al-Qur'an, sehingga pemahaman terhadap hadis tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an. Akan tetapi beliau juga menegaskan bahwa sikap menjauhi hadis yang bertentangan dengan al-Qur'an harus melewati seleksi yang adil sehingga tidak mudah meninggalkan hadis hanya karena terlihat bertentangan secara lahiriah saja.¹²

b. Menghimpun hadis-hadis dengan tema yang sama

Menurut al-Qardhawi kita harus menentukan atau menghimpun hadis-hadis shahih yang berkaitan dalam satu tema tertentu agar bisa memahami hadis Nabi dengan benar dan komprehensif. Kemudian mengembalikan hadis-hadis yang bermakna samar (*mutasyabih*) kepada hadis yang bermakna *muhkam*, mengaitkan yang *muthlaq* dengan yang *muqayyad*, dan menafsirkan hadis yang bermakna *am'* dengan yang *kbash*. Dengan demikian, kemudian akan diketahui maksud dari sebuah hadis dengan lebih jelas dan tidak dipertentangkan antara satu hadis dengan hadis yang lain.¹³

c. Pentarjihan hadis-hadis yang kontradiktif

Berkaitan dengan adanya hadis yang bertentangan dengan hadis lain, hal ini sudah banyak dibahas dalam studi hadis. Menurut para ulama hadis pemahaman hadis yang bertentangan boleh dilakukan jika hadis itu sama-sama memiliki sanad yang shahih atau minimal hasan, bukan yang bersanad dha'if apalagi maudhu.¹⁴ Al-Qardhawi menyikapi hadis yang bertentangan pertama-tama dengan menggabungkan antara kedua nash, kemudian jika penggabungan tersebut memang tidak dimungkinkan, maka ia akan mentarjih (memenangkan salah satu) di antara keduanya.¹⁵

d. Memahami hadis sesuai dengan latar belakang, situasi dan kondisi serta tujuannya

Pemahaman hadis yang baik dan komprehensif tidak mungkin didapatkan hanya melalui kajian teks semata. Untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam suatu hadis perlu juga mengkaji sebab-sebab khusus yang melatarbelakanginya atau kaitannya dengan suatu *'illat* (alasan, sebab) tertentu yang dinyatakan dalam hadis tersebut secara langsung atau dapat dipahami dari kejadian yang menyertainya.¹⁶

¹² Yusuf al-Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi . . .*, hlm. 93.

¹³ Yusuf al-Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi . . .*, hlm. 131.

¹⁴ Subhi as-Shalih, *Membahas Ilmu-ilmu Hadis*, (Jakarta: Pustaka Firdaus,2000), hlm. 149

¹⁵ Yusuf al-Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi . . .*, hlm. 122.

¹⁶ Yusuf al-Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi . . .*, hlm. 131.

Menurut al-Qardhawi siapa saja yang meneliti sebuah hadis secara seksama, pasti akan menemukan bahwa di antara hadis-hadis yang terucapkan berkaitan dengan kondisi temporer khusus, demi suatu masalah yang ingin dicapai atau mudarat yang ingin dicegah, atau mengatasi suatu problem yang timbul pada waktu itu.

e. Membedakan antara sarana yang berubah-ubah dan tujuan yang tetap

Menurut al-Qardhawi di antara penyebab yang melatarbelakangi kekacauan dan kekeliruan dalam memahami hadis adalah bahwa sebagian orang telah mencampuradukkan antara tujuan yang hendak dicapai oleh hadis dengan prasarana temporer atau lokal yang menunjang pencapaian sasaran yang dituju. Padahal yang terpenting dalam memahami kandungan hadis adalah apa yang menjadi tujuan dari hadis tersebut yang hakiki, itulah yang tetap dan abadi. Sedangkan sarana bisa saja berubah dengan adanya perubahan zaman, lingkungan, adat, kebudayaan dan sebagainya.¹⁷

f. Membedakan antara ungkapan *haqiqi* dan *majazi*

Menurut al-Qardhawi Rasulullah adalah seorang yang berbahasa arab dan paling menguasai *balaghah*. Maka tidak mengherankan jika dalam hadis-hadisnya beliau sering menggunakan lafaz-lafaz yang bermakna majaz.¹⁸ Majaz yang dimaksud oleh al-Qardhawi ialah yang meliputi *majaz lughawiy*, *majaz aqliy*, *majaz isti'arah*, *majaz kinayah*, dan berbagai ungkapan lain yang tidak bisa menunjukkan makna sebenarnya secara langsung, tetapi dapat dipahami dengan berbagai tanda-tanda yang menyertainya, baik yang sifatnya tekstual ataupun kontekstual. Pemahaman teks berdasarkan majaz merupakan suatu keharusan agar tidak tergelincir kepada pemahaman yang keliru dan salah dalam memahami hadis.¹⁹

g. Membedakan antara yang gaib dan yang nyata

Al-Qardhawi berpendapat bahwa orang-orang muslim harus menerima hadis-hadis shahih sesuai dengan kaidah-kaidah yang ditetapkan oleh para ulama salaf yang sudah menjadi panutan umat. Menurutnya, tidak dibenarkan adanya hadis-hadis yang ditolak hanya semata-mata karena menyimpang dari akal.²⁰ segala sesuatu yang dinukil dari teks agama (hadis) yang shahih, tidak akan bertentangan dengan apa yang dapat dicerna oleh akal. Walaupun diperkirakan ada pertentangan, maka hal itu pasti disebabkan oleh adanya suatu kekeliruan, baik dari penukilan yang tidak shahih ataupun kesimpulan akal yang kurang lurus dan gamblang. Oleh karena itu al-Qardhawi menolak pemikiran Mu'tazilah yang tidak menerima hadis-hadis yang membicarakan tentang hal-hal yang ghaib. Seperti penolakan

¹⁷ Yusuf al-Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi . . .*, hlm. 147-148.

¹⁸ Yusuf al-Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi . . .*, hlm. 167.

¹⁹ Nurdin Dihan dan Rosalinda, Metode Pemahaman Hadits Menurut: Muhamamd Al-Ghazali, Yusuf Al-Qardhawi Dan Joseph Schacht, *Jurnal HIKMAH*, Vol. XIV, No. 2, 2018, hlm. 149.

²⁰ Yusuf al-Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi . . .* hlm. 189.

Mu'tazilah terhadap hadis tentang melihat Allah. Bagi Mu'tazilah hal tersebut mustahil dan tidak bisa diterima oleh akal.²¹

h. Memastikan makna-makna konotasi di dalam hadis

memastikan makna dan konotasi kata-kata dalam sebuah hadis ini penting karena konotasi pada kata-kata tertentu adakalanya berubah dari masa ke masa, dan dari satu lingkungan ke lingkungan yang lainnya. Al-Qardhawi menyebutkan bahwa ada kelompok-kelompok yang menggunakan kata-kata tertentu sebagai pijakan terhadap pemaknaan sebuah kalimat. Tentunya tidak ada keberatan sama sekali dalam hal ini, akan tetapi hal tersebut ditakutkan ketika mereka menafsirkan kata-kata dari al-Qur'an atau Hadis. Hal tersebut akan menimbulkan kekacauan dan kekeliruan.²²

KESIMPULAN

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan, penulis menyimpulkan bahwa karya Yusuf al-Qardhawi ini memiliki kaitan yang erat dengan metode maudhu'i atau tematik. Kaidah yang digunakan dalam pengamalan hadis yakni dengan memosisikan doktrin-doktrin sunnah sebagai sumber ajaran. Melihat adanya tiga tema besar yang ia angkat dalam tulisannya, setidaknya juga ada tiga gagasan penting Yusuf al-Qardhawi yang bisa dipahami.

Pertama, sunnah memiliki cakupan yang universal kaitannya dengan ilmu pengetahuan dan peradaban. *Kedua*, sunnah identik dengan wahyu sebagai pembimbing akal dan indra dalam memahami ilmu pengetahuan. *Ketiga*, sunnah dalam kedudukannya sangat penting dalam memahami peradaban. Dengan gagasan Yusuf al-Qardhawiy sampaikan, maka bisa dipahami bahwa eksistensi sunnah sebenarnya telah mengangkat taraf hidup, dan memajukan kehidupan individu manusia dan masyarakat.

Sedangkan terkait metode yang digunakan al-Qardhawi dalam memahami hadis, ia menggunakan delapan metode berikut ini: 1) Memahami hadis sesuai petunjuk al-Qur'an, 2) Menghimpun hadis-hadis dengan tema yang sama, 3) Pentarjihan hadis-hadis yang kontradiktif, 4) Memahami hadis sesuai dengan latar belakang, situasi dan kondisi serta tujuannya, 5) Membedakan antara sarana yang berubah-ubah dan tujuan yang tetap, 6) Membedakan antara ungkapan *haqiqi* dan *majazi*, 7) Membedakan antara yang gaib dan yang nyata, dan 8) Memastikan makna-makna konotasi di dalam hadis.

²¹ Yusuf al-Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi*hlm. 190.

²² Yusuf al-Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi*hlm. 195.

DAFTAR PUSTAKA

- Dihan, Nurdin dan Rosalinda (2018). Metode Pemahaman Hadits Menurut: Muhamamd Al-Ghazali, Yusuf Al-Qardhawi Dan Joseph Schacht. *Jurnal HIKMAH*, XIV (2).
- Fahimah, Siti (2017). Hermeneutika Hadis: Tinjauan Pemikiran Yusuf Al-Qordhowi dalam Memahami Hadis. *Refleksi*, 16 (1).
- Hasan, Abdillah F. (2004). *Tokoh-tokoh Mashur Dunia Islam*, Cet. I. Surabaya: Jawara.
- Mosiba, Risna (2017). Sunnah sebagai Sumber IPTEK dan Peradaban; Studi atas Pemikiran Yusuf al-Qardhawi. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, VI (2).
- Putra, Ahmad dan Rumondor, Prasetio (2020). Sunnah, Sains Dan Peradaban Manusia; Menelaah Kembali Pemikiran Yusuf Al Qardhawi. *El-Banat*, X (1).
- Qardhawi, Yusuf al- (t.t.). *Al-Ijtihad al-Mu'asir*. Kairo: Dar al-Tauzi' wa an-Nashr al-Islamiyah.
- Qardhawi, Yusuf al- (1993). *Bagaimana Memahami Hadis Nabi*, terj Muhammad al-Baqir. Bandung: Karisma.
- Qardhawi, Yusuf al- (1998). *Sunnah Rasul Sumber Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*, terj. Abdul Hayyie al-Kattanie dan Abduh Zulfidar. Jakarta: Gema Insani Press.
- Shalih, Subhi as- (2000). *Membahas Ilmu-ilmu Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus.